



Analisis Pengendalian Internal terhadap Penerimaan dan Pengeluaran Obat pada Apotek Rizky Farma Kota Palu

Analysis of Internal Control on Receipt and Dispensing of Drugs at Rizky Farma Pharmacy, Palu City

Cipta Vanesa Ludong¹, Novriyanti², Nur Rahma³, Moh. Rifki⁴, Jamaluddin⁵, Rudy Usman⁶

¹⁻⁶ Universitas Tadulako, ciptavl@gmail.com¹, novriyanti735@gmail.com², nurrhmaa06@gmail.com³, moh.rifki.7210@gmail.com⁴, jamaluddin.akuntad@gmail.com⁵, rudyusman77@gmail.com⁶

*Corresponding Author: E-mail: nurrhmaa06@gmail.com

Artikel Penelitian

Article History:

Received: 09 May, 2026

Revised: 22 Jun, 2026

Accepted: 24 Jun, 2026

Kata Kunci:

Pengendalian Internal;
Penerimaan Obat;
Pengeluaran Obat;
Persediaan Obat;
Apotek

Keywords:

Internal Control;
Drug Receipt;
Drug Dispensing;
Pharmaceutical Inventory;
Pharmacy;

DOI: [10.56338/jks.v9i6.11100](https://doi.org/10.56338/jks.v9i6.11100)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sistem pengendalian internal terhadap penerimaan dan pengeluaran obat pada Apotek Rizky Farma Kota Palu. Pengendalian internal menjadi aspek penting dalam pengelolaan persediaan obat karena berkaitan langsung dengan ketepatan pencatatan, keamanan aset, serta kualitas pelayanan kepada pelanggan. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara menggunakan Google Form kepada delapan karyawan apotek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pengendalian internal pada Apotek Rizky Farma telah berjalan cukup baik, ditandai dengan adanya pembagian tugas yang jelas, prosedur penerimaan dan pengeluaran obat yang terstruktur, serta pencatatan yang dilakukan secara manual dan komputerisasi. Namun demikian, masih ditemukan beberapa kelemahan seperti sistem pencatatan yang belum sepenuhnya terintegrasi serta komunikasi antar karyawan yang belum optimal. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memberikan gambaran mengenai penerapan pengendalian internal pada apotek serta menjadi dasar dalam memberikan rekomendasi perbaikan sistem yang lebih efektif dan efisien.

ABSTRACT

This study aims to analyze the internal control system of drug receipt and dispensing at Rizky Farma Pharmacy in Palu City. Internal control plays a crucial role in managing pharmaceutical inventory as it relates to accuracy in recording, asset security, and service quality. This research uses a qualitative approach with data collection through interviews conducted via Google Forms involving eight pharmacy employees. The results indicate that the internal control system at Rizky Farma Pharmacy is fairly well implemented, as evidenced by clear task division, structured procedures for drug receipt and dispensing, and the use of both manual and computerized recording systems. However, several weaknesses remain, including the lack of an integrated recording system and

suboptimal communication among employees. This study contributes by providing insights into internal control practices in pharmacies and serves as a basis for recommending improvements to achieve a more effective and efficient system.

PENDAHULUAN

Pengendalian internal merupakan salah satu elemen penting dalam operasional organisasi, khususnya pada sektor kesehatan seperti apotek yang memiliki tingkat risiko tinggi dalam pengelolaan persediaan. Persediaan obat merupakan aset yang sensitif karena memiliki masa kadaluarsa, nilai ekonomi, serta berkaitan langsung dengan keselamatan pasien. Oleh karena itu, diperlukan sistem pengendalian internal yang efektif untuk memastikan bahwa proses penerimaan dan pengeluaran obat berjalan secara akurat dan terkontrol (Sari, 2020; Rahmawati, 2021).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kelemahan dalam pengendalian internal dapat menyebabkan berbagai permasalahan seperti selisih stok, kesalahan pencatatan, serta potensi kehilangan obat (Wahyuni, 2021; Nugroho, 2021). Selain itu, kurangnya pemisahan tugas serta tidak optimalnya sistem pencatatan juga menjadi faktor yang dapat menurunkan efektivitas pengendalian internal (Handayani, 2020).

Dalam konteks apotek, proses penerimaan obat dari supplier dan pengeluaran obat kepada pelanggan merupakan aktivitas utama yang memerlukan pengawasan ketat. Proses tersebut harus didukung oleh prosedur yang jelas, pencatatan yang akurat, serta sistem monitoring yang berkelanjutan untuk meminimalkan risiko kesalahan dan kecurangan (Putri, 2022; Arifin, 2022).

Penelitian internasional juga menegaskan bahwa pengendalian internal dalam pengelolaan persediaan farmasi sangat penting untuk menjaga kualitas layanan kesehatan dan menghindari kerugian akibat kesalahan distribusi obat (Smith, 2021; Brown, 2020). Selain itu, sistem pengendalian internal yang baik mampu meningkatkan efisiensi operasional serta memastikan ketersediaan obat secara optimal (Kumar, 2022; Nguyen, 2021).

Apotek Rizky Farma Kota Palu merupakan salah satu apotek yang memiliki aktivitas penerimaan dan pengeluaran obat yang cukup intens setiap harinya. Berdasarkan observasi awal, ditemukan bahwa meskipun telah terdapat prosedur tertentu, namun masih terdapat beberapa kendala seperti pencatatan yang belum terintegrasi serta potensi kesalahan saat kondisi operasional sedang ramai.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengendalian internal terhadap penerimaan dan pengeluaran obat pada Apotek Rizky Farma Kota Palu. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai efektivitas sistem yang berjalan serta memberikan rekomendasi perbaikan untuk meningkatkan kualitas pengelolaan persediaan obat.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengendalian Internal

Pengendalian internal merupakan suatu sistem yang dirancang untuk memberikan keyakinan memadai bahwa kegiatan operasional organisasi berjalan secara efektif dan efisien serta mampu melindungi aset dari potensi kerugian. Dalam konteks pengelolaan persediaan, pengendalian internal

berfungsi untuk memastikan bahwa setiap transaksi dicatat secara akurat dan dapat dipertanggungjawabkan (Sari, 2020; Rahmawati, 2021).

Menurut Purnama (2021), pengendalian internal mencakup kebijakan dan prosedur yang digunakan untuk mengarahkan, memantau, serta mengendalikan sumber daya organisasi. Hal ini diperkuat oleh Hidayat (2021) yang menyatakan bahwa sistem pengendalian internal yang efektif mampu meminimalkan kesalahan pencatatan serta mengurangi risiko kecurangan dalam pengelolaan persediaan.

Namun, dalam praktiknya, efektivitas pengendalian internal tidak hanya ditentukan oleh keberadaan prosedur formal, tetapi juga oleh konsistensi pelaksanaan serta dukungan sistem yang memadai. Keterbatasan sumber daya manusia dan belum optimalnya pemisahan tugas seringkali menyebabkan terjadinya tumpang tindih peran, yang pada akhirnya berpotensi menurunkan efektivitas pengendalian internal.

Dalam sektor farmasi, pengendalian internal memiliki tingkat kompleksitas yang lebih tinggi dibandingkan sektor lainnya. Hal ini disebabkan oleh karakteristik produk yang memiliki masa kadaluarsa serta risiko tinggi terhadap kesalahan distribusi. Penelitian Rahman (2020) dan Brown (2020) menunjukkan bahwa pengendalian internal dalam industri farmasi tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme pengawasan, tetapi juga sebagai sistem yang menjamin keamanan dan kualitas obat.

Taylor (2022) menegaskan bahwa pengendalian internal dalam layanan kesehatan harus mencakup prosedur yang ketat pada setiap tahapan, mulai dari penerimaan hingga pengeluaran obat, guna meminimalkan risiko kesalahan yang dapat berdampak pada keselamatan pasien. Hal ini sejalan dengan Lee (2021) yang menyatakan bahwa pengendalian internal yang efektif mampu meningkatkan keandalan informasi serta mendukung pengambilan keputusan yang tepat.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pengendalian internal yang efektif tidak hanya bergantung pada prosedur, tetapi juga pada integrasi sistem, pembagian tugas yang jelas, serta kemampuan organisasi dalam mengelola tekanan operasional. Ketidakseimbangan pada aspek tersebut berpotensi menimbulkan kesalahan pencatatan, ketidaksesuaian stok, serta ketergantungan pada individu tertentu dalam pelaksanaan operasional.

Pengendalian Internal Persediaan Obat

Persediaan obat merupakan aset utama dalam operasional apotek yang memerlukan pengelolaan secara efektif dan efisien. Pengendalian internal terhadap persediaan obat bertujuan untuk menjaga ketersediaan obat, mencegah kerugian akibat kerusakan atau kadaluarsa, serta memastikan kesesuaian antara stok dan kebutuhan pelayanan (Putri, 2022; Nugroho, 2021).

Penelitian Wahyuni (2021) menunjukkan bahwa kelemahan dalam pengendalian internal persediaan dapat menyebabkan ketidaksesuaian antara stok fisik dan pencatatan. Kondisi ini berdampak langsung pada keakuratan informasi serta efektivitas pengambilan keputusan. Hal tersebut diperkuat oleh Handayani (2020) yang menyatakan bahwa kurangnya pemisahan tugas dan lemahnya pengawasan meningkatkan risiko kehilangan persediaan.

Arifin (2022) mengemukakan bahwa pengendalian internal persediaan obat yang efektif

mencakup pemisahan tugas, sistem pencatatan yang akurat, prosedur otorisasi, serta pengawasan berkala. Namun demikian, penelitian Kumar (2022) dan Park (2020) menunjukkan bahwa komponen tersebut akan lebih optimal apabila didukung oleh sistem pencatatan yang terintegrasi. Tanpa integrasi sistem, potensi ketidaksesuaian antara data dan kondisi fisik akan tetap tinggi.

Selain itu, Anderson (2020) menekankan bahwa pengendalian persediaan dalam rantai pasok farmasi tidak hanya berfokus pada aktivitas internal, tetapi juga berkaitan dengan stabilitas distribusi obat secara keseluruhan. Hal ini menunjukkan bahwa pengendalian internal tidak dapat dipisahkan dari sistem yang lebih luas.

Secara keseluruhan, pengendalian internal persediaan obat sangat dipengaruhi oleh kualitas sistem pencatatan, efektivitas pengawasan, serta kejelasan pembagian tugas. Keterbatasan pada aspek-aspek tersebut, khususnya sistem yang belum terintegrasi dan ketergantungan pada pencatatan manual, berpotensi menimbulkan selisih stok, kesalahan pencatatan, serta ketidaktepatan informasi persediaan.

Penerimaan Obat

Penerimaan obat merupakan tahap awal dalam siklus pengelolaan persediaan yang berperan penting dalam menjamin akurasi data serta kualitas stok. Proses ini mencakup pemeriksaan dokumen, pengecekan fisik obat, serta pencatatan ke dalam sistem persediaan (Pratama, 2021; Setiawan, 2021). Ketepatan pelaksanaan pada tahap ini sangat menentukan keandalan informasi pada tahap selanjutnya.

Suryani (2020) menyatakan bahwa kesalahan dalam proses penerimaan obat dapat menyebabkan ketidaksesuaian antara jumlah fisik dan data pencatatan, yang pada akhirnya berdampak pada efektivitas pengelolaan persediaan. Oleh karena itu, diperlukan prosedur yang jelas dan dilaksanakan secara konsisten. Wijaya (2022) menjelaskan bahwa prosedur penerimaan obat meliputi pencocokan faktur dengan barang, pemeriksaan jumlah dan jenis obat, pengecekan tanggal kadaluarsa, serta penilaian kondisi fisik obat sebelum disimpan.

Namun demikian, Chen (2020) menekankan bahwa keberadaan prosedur tidak menjamin efektivitas pengendalian apabila tidak didukung oleh sistem yang mampu mendeteksi kesalahan sejak tahap awal. Garcia (2021) juga menyatakan bahwa kualitas pengendalian pada tahap penerimaan berkontribusi langsung terhadap keakuratan data persediaan serta meminimalkan risiko kesalahan pada tahap distribusi.

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerimaan obat merupakan titik kritis dalam pengendalian internal, di mana kesalahan yang terjadi pada tahap ini berpotensi memengaruhi seluruh siklus persediaan. Keterbatasan sistem pencatatan, ketergantungan pada individu tertentu, serta kurangnya mekanisme kontrol yang terstruktur dapat meningkatkan risiko kesalahan sejak awal proses.

Pengeluaran Obat

Pengeluaran obat merupakan proses distribusi obat kepada pelanggan atau pasien yang harus dilakukan secara tepat dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Tahap ini tidak hanya berkaitan dengan pengelolaan persediaan, tetapi juga dengan kualitas pelayanan kesehatan yang diberikan (Setiawan, 2021; Wijaya, 2022). Dalam praktiknya, pengeluaran obat melibatkan beberapa tahapan, seperti verifikasi permintaan atau resep, penyiapan obat, pengecekan ulang, penyerahan kepada pelanggan, serta pencatatan transaksi (Pratama, 2021). Setiap tahapan tersebut memiliki peran penting

dalam meminimalkan kesalahan pemberian obat.

Meskipun prosedur telah tersedia, Suryani (2020) menemukan bahwa kesalahan dalam pengeluaran obat masih sering terjadi, terutama akibat kurangnya ketelitian dan kelemahan dalam sistem pencatatan. Kondisi ini dapat menyebabkan ketidaksesuaian antara stok fisik dan data persediaan. Penelitian Wilson (2021) dan Silva (2021) menunjukkan bahwa efektivitas pengeluaran obat sangat dipengaruhi oleh kualitas sistem dokumentasi, kejelasan pembagian tugas, serta penggunaan teknologi yang mendukung akurasi. Selain itu, Nguyen (2021) menyatakan bahwa sistem pencatatan yang terintegrasi mampu mengurangi kesalahan operasional dan meningkatkan keandalan informasi persediaan.

Secara keseluruhan, pengeluaran obat merupakan proses yang sangat bergantung pada ketelitian pelaksana dan dukungan sistem yang memadai. Dalam kondisi operasional yang padat, keterbatasan sistem serta ketergantungan pada faktor manusia dapat meningkatkan risiko terjadinya kesalahan, baik dalam pengambilan obat maupun pencatatan transaksi.

Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai pengendalian internal persediaan obat telah banyak dilakukan, baik pada tingkat nasional maupun internasional, dengan fokus yang beragam namun memiliki tujuan yang sama yaitu meningkatkan efektivitas pengelolaan persediaan. Secara umum, penelitian-penelitian tersebut dapat dikelompokkan ke dalam beberapa aspek utama, yaitu keakuratan pencatatan, pemisahan tugas, serta integrasi sistem pengendalian internal.

Penelitian Sari (2020) menunjukkan bahwa pengendalian internal memiliki peran penting dalam menjaga keakuratan pencatatan persediaan obat. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kelemahan dalam sistem pengendalian dapat menyebabkan selisih stok serta potensi kerugian bagi perusahaan. Rahmawati (2021) menemukan bahwa penerapan sistem pengendalian internal yang baik mampu meningkatkan efisiensi operasional serta mengurangi risiko kesalahan dalam pengelolaan persediaan obat. Hal ini didukung oleh penelitian Putri (2022) yang menyatakan bahwa pengendalian persediaan yang efektif dapat menjaga ketersediaan obat dan meningkatkan kualitas pelayanan kepada pelanggan.

Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa aspek pencatatan merupakan elemen penting dalam pengendalian internal, namun efektivitasnya sangat bergantung pada konsistensi pelaksanaan serta dukungan sistem yang digunakan.

Wahyuni (2021) dan Nugroho (2021) menekankan bahwa kelemahan dalam pengendalian internal sering disebabkan oleh kurangnya pemisahan tugas serta tidak adanya sistem pencatatan yang terintegrasi. Hal ini sejalan dengan penelitian Handayani (2020) yang menunjukkan bahwa pengawasan yang lemah dapat meningkatkan risiko kehilangan obat.

Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa permasalahan utama dalam pengendalian internal tidak hanya terletak pada prosedur yang ada, tetapi juga pada implementasi yang belum optimal, khususnya dalam pembagian tugas dan mekanisme pengawasan.

Penelitian Lestari (2020) dan Pratama (2021) juga menunjukkan bahwa prosedur penerimaan dan pengeluaran obat yang tidak terstandarisasi dapat menyebabkan ketidaksesuaian antara stok fisik dan data pencatatan. Oleh karena itu, diperlukan sistem yang mampu mengontrol setiap tahapan

dalam siklus persediaan secara konsisten.

Pada tingkat internasional, Rahman (2020) dan Brown (2020) menyatakan bahwa pengendalian internal dalam industri farmasi memiliki peran penting dalam menjaga kualitas dan keamanan obat. Selain itu, Smith (2021) menekankan bahwa sistem pengendalian internal yang efektif mampu meningkatkan efisiensi dalam pengelolaan persediaan obat.

Penelitian Anderson (2020) menunjukkan bahwa pengendalian persediaan dalam rantai pasok farmasi sangat penting untuk menjaga stabilitas distribusi obat. Hal ini diperkuat oleh Kumar (2022) dan Park (2020) yang menyatakan bahwa penggunaan sistem yang terintegrasi dapat meningkatkan efisiensi operasional serta mengurangi risiko kekurangan stok.

Chen (2020) dan Garcia (2021) menambahkan bahwa pengendalian internal yang baik harus mampu mendeteksi kesalahan sejak awal serta memastikan bahwa setiap transaksi telah dicatat secara akurat. Sementara itu, Ahmed (2022) dan Thomas (2022) menekankan pentingnya penggunaan teknologi dalam meningkatkan efektivitas sistem pengendalian internal.

Secara keseluruhan, penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pengendalian internal memiliki peran yang sangat penting dalam pengelolaan persediaan obat. Namun demikian, masih terdapat beberapa permasalahan yang sering ditemukan, seperti sistem pencatatan yang belum terintegrasi, kurangnya pemisahan tugas, serta lemahnya pengawasan. Kondisi ini menunjukkan bahwa kelemahan pengendalian internal lebih banyak terjadi pada aspek implementasi dibandingkan dengan perancangan sistem.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian terdahulu cenderung membahas aspek pengendalian internal secara parsial, baik dari sisi pencatatan, pemisahan tugas, maupun teknologi. Oleh karena itu, masih terdapat kesenjangan penelitian yang berkaitan dengan analisis pengendalian internal secara terintegrasi, khususnya pada hubungan antara proses penerimaan dan pengeluaran obat dalam satu sistem operasional. Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji secara lebih mendalam penerapan pengendalian internal tersebut pada Apotek Rizky Farma Kota Palu.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus yang dilakukan pada Apotek Rizky Farma Kota Palu. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam praktik pengendalian internal pada proses penerimaan dan pengeluaran obat dalam kondisi operasional yang nyata, yang tidak dapat dijelaskan secara optimal melalui pendekatan kuantitatif (Creswell, 2014).

Desain studi kasus digunakan karena penelitian difokuskan pada satu objek dengan karakteristik tertentu, yaitu apotek skala kecil hingga menengah yang masih mengandalkan sistem pencatatan manual dan semi-komputerisasi. Melalui pendekatan ini, penelitian dapat menggambarkan secara rinci prosedur kerja, perilaku karyawan, serta dinamika pengendalian internal yang terjadi di lapangan. Secara metodologis, penelitian ini menggunakan pendekatan interpretatif, yaitu peneliti berupaya memahami praktik pengendalian internal berdasarkan perspektif pelaku, seperti karyawan dan apoteker.

Penelitian dilaksanakan di Apotek Rizky Farma Kota Palu yang dipilih secara purposive. Pemilihan lokasi didasarkan pada beberapa pertimbangan, antara lain aktivitas penerimaan dan pengeluaran obat yang cukup intens, adanya sistem pengendalian internal yang telah berjalan

meskipun belum sepenuhnya terintegrasi, serta karakteristik apotek yang dinilai mewakili usaha farmasi skala kecil hingga menengah. Penelitian dilakukan pada saat jam operasional apotek berlangsung. Unit analisis dalam penelitian ini mencakup: 1) Proses penerimaan obat; 2) Proses pengeluaran obat; 3) Sistem pencatatan persediaan obat

Populasi penelitian meliputi seluruh karyawan yang terlibat dalam pengelolaan persediaan obat di Apotek Rizky Farma. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2019).

Kriteria informan meliputi: 1) Terlibat langsung dalam proses penerimaan atau pengeluaran obat; 2) Memahami prosedur operasional apotek; 3) Memiliki pengalaman kerja minimal tiga bulan. Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak delapan orang yang terdiri dari apoteker atau penanggung jawab, asisten apoteker, serta karyawan operasional. Pemilihan ini dilakukan untuk memperoleh data yang lebih mendalam dan sesuai dengan kondisi operasional yang sebenarnya.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa metode guna meningkatkan kredibilitas data melalui triangulasi sumber. Metode utama yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur yang dilaksanakan menggunakan Google Form. Pendekatan ini memungkinkan pengumpulan data yang konsisten sekaligus memberikan keleluasaan bagi responden dalam menjelaskan pengalaman mereka. Fokus wawancara meliputi: 1) Prosedur penerimaan obat; 2) Prosedur pengeluaran obat; 3) Sistem pencatatan persediaan; 4) Mekanisme pengecekan stok; 5) Pengalaman terkait kesalahan operasional

Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan teknik dokumentasi, seperti buku stok, catatan penerimaan obat, serta sistem kasir yang digunakan dalam aktivitas apotek. Observasi dilakukan secara terbatas melalui pemahaman terhadap praktik operasional berdasarkan jawaban responden, sehingga peneliti tetap dapat menggambarkan kondisi yang terjadi di lapangan.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1994). Pada tahap reduksi, data diseleksi dan dikelompokkan sesuai fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk memudahkan identifikasi pola. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara bertahap dengan memperhatikan konsistensi antar data yang diperoleh dari berbagai informan.

Untuk memperjelas batasan penelitian, digunakan definisi operasional konsep sebagai berikut: 1) Pengendalian internal merupakan serangkaian kebijakan dan prosedur yang bertujuan untuk melindungi aset, memastikan keakuratan data, serta meningkatkan efisiensi operasional dalam konteks Apotek Rizky Farma; 2) Penerimaan obat adalah proses masuknya obat dari supplier yang meliputi verifikasi dokumen, pemeriksaan fisik, dan pencatatan persediaan; 3) Pengeluaran obat merupakan proses distribusi obat kepada pelanggan yang mencakup verifikasi permintaan, penyiapan obat, serta pencatatan transaksi; 4) Efektivitas pengendalian internal diukur secara kualitatif berdasarkan ketepatan pelaksanaan prosedur, minimnya kesalahan operasional, serta konsistensi pencatatan persediaan.

HASIL PENELITIAN

Pembagian Tugas dalam Pengendalian Internal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembagian tugas di Apotek Rizky Farma telah diterapkan dengan cukup jelas, meskipun belum sepenuhnya berjalan optimal. Terdapat pemisahan fungsi antara bagian pelayanan, penerimaan obat, pencatatan, dan pengawasan. Beberapa karyawan, seperti Rahma dan Nadia, berfokus pada pelayanan pelanggan dan tidak terlibat secara langsung dalam proses penerimaan maupun pencatatan obat. Sementara itu, karyawan lain seperti Susi, Dini, Musfira, dan Rizky menjalankan peran yang lebih luas, meliputi kegiatan penerimaan, pengecekan, pencatatan, hingga pengeluaran obat. Dalam kondisi operasional tertentu, khususnya saat tingkat aktivitas meningkat, masih ditemukan adanya perangkapan tugas di antara karyawan.

Prosedur Penerimaan Obat

Proses penerimaan obat di Apotek Rizky Farma dilakukan melalui beberapa tahapan, antara lain pencocokan antara faktur dan barang, pemeriksaan jumlah serta jenis obat, pengecekan tanggal kadaluarsa, pemeriksaan kondisi fisik obat, serta pencatatan dalam sistem atau buku stok. Karyawan yang terlibat dalam proses ini menyatakan bahwa penerimaan obat dilakukan dengan teliti dan mengikuti prosedur yang telah ditetapkan. Untuk jenis obat tertentu, seperti narkotika dan psikotropika, dilakukan pencatatan khusus sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Namun demikian, tidak seluruh karyawan terlibat dalam proses ini, sehingga pelaksanaannya masih bergantung pada individu tertentu.

Sistem Pencatatan Persediaan Obat

Sistem pencatatan persediaan obat di Apotek Rizky Farma masih menggunakan kombinasi antara metode manual dan sistem komputerisasi sederhana. Pencatatan dilakukan melalui buku stok, perangkat komputer, serta sistem kasir yang digunakan dalam transaksi. Walaupun pencatatan dilakukan secara rutin, sistem yang digunakan belum sepenuhnya terintegrasi, sehingga terdapat kemungkinan terjadinya ketidaksesuaian antara data yang tercatat dengan kondisi fisik persediaan di lapangan.

Prosedur Pengeluaran Obat

Pengeluaran obat dilakukan dengan memperhatikan jenis obat dan ketentuan yang berlaku. Obat bebas diberikan berdasarkan permintaan pelanggan, sedangkan obat keras disalurkan berdasarkan resep dokter. Proses pengeluaran mencakup beberapa tahapan, yaitu verifikasi permintaan atau resep, pengambilan obat, pengecekan ulang, penyerahan obat kepada pelanggan, serta pencatatan transaksi. Sebagian besar karyawan menyatakan bahwa prosedur ini telah berjalan dengan baik, meskipun dalam kondisi tertentu masih terdapat potensi kesalahan, terutama pada saat aktivitas pelayanan meningkat.

Pengecekan Stok dan Kesalahan Operasional

Pengecekan stok dilakukan secara berkala, baik secara harian maupun bulanan, untuk memastikan ketersediaan obat serta mengidentifikasi obat yang mendekati masa kadaluarsa. Beberapa responden menyampaikan bahwa masih pernah terjadi kesalahan operasional, seperti perbedaan jumlah stok, kesalahan pencatatan, serta kesalahan dalam pengambilan obat. Kesalahan tersebut umumnya ditangani melalui pengecekan ulang, perbaikan data pencatatan, serta konfirmasi dengan

pihak supplier.

DISKUSI

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengendalian internal pada Apotek Rizky Farma telah diterapkan dalam kegiatan operasional, namun belum sepenuhnya efektif. Hal ini terlihat dari keberadaan prosedur yang telah berjalan, tetapi belum didukung oleh sistem dan struktur yang memadai.

Pemisahan tugas yang telah dilakukan mencerminkan penerapan prinsip dasar pengendalian internal. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Hidayat (2021) dan Purnama (2021) yang menekankan pentingnya pembagian fungsi dalam mengurangi risiko kesalahan. Namun, adanya perangkapan tugas dalam situasi tertentu menunjukkan bahwa keterbatasan tenaga kerja menjadi faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pengendalian internal, sebagaimana juga diungkapkan oleh Handayani (2020) pada usaha dengan skala kecil.

Pada tahap penerimaan obat, pelaksanaan prosedur seperti pemeriksaan dokumen, pengecekan fisik, dan pencatatan menunjukkan bahwa pengendalian telah dilakukan pada awal siklus persediaan. Hal ini mendukung pandangan Setiawan (2021) dan Wijaya (2022) yang menyatakan bahwa tahap penerimaan memiliki peran penting dalam menjaga akurasi data persediaan. Meskipun demikian, ketergantungan pada individu tertentu menunjukkan bahwa sistem yang ada belum sepenuhnya terstandarisasi, sehingga masih berpotensi menimbulkan kesalahan.

Sistem pencatatan yang belum terintegrasi menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi efektivitas pengendalian internal. Temuan ini sejalan dengan Wahyuni (2021) dan Nugroho (2021) yang menyatakan bahwa sistem pencatatan yang tidak terintegrasi dapat menyebabkan perbedaan antara data dan kondisi aktual persediaan. Dalam hal ini, keterbatasan teknologi dan sumber daya menjadi kendala dalam penerapan sistem yang lebih baik.

Pada proses pengeluaran obat, prosedur yang diterapkan telah sesuai dengan ketentuan yang berlaku, namun kemungkinan terjadinya kesalahan masih ada, terutama ketika aktivitas operasional meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa sistem pengendalian internal belum sepenuhnya mampu mengatasi tekanan kerja, sebagaimana dijelaskan oleh Silva (2021) bahwa kesalahan manusia masih menjadi faktor dominan dalam sistem yang belum terotomatisasi.

Selain itu, kegiatan pengecekan stok yang dilakukan secara berkala menunjukkan adanya fungsi pengawasan dalam pengendalian internal. Hal ini sejalan dengan Anderson (2020) yang menekankan pentingnya monitoring dalam pengelolaan persediaan. Namun, karena masih dilakukan secara manual, tingkat keakuratannya sangat bergantung pada ketelitian karyawan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kelemahan utama pengendalian internal pada Apotek Rizky Farma bukan terletak pada ketiadaan prosedur, melainkan pada keterbatasan sistem, ketergantungan pada individu, serta belum optimalnya integrasi informasi dalam pengelolaan persediaan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa sistem pengendalian internal pada Apotek Rizky Farma Kota Palu telah berjalan secara fungsional, namun belum optimal secara sistemik. Fungsi-fungsi utama pengendalian internal, seperti pemisahan tugas, prosedur penerimaan dan pengeluaran obat, serta pengecekan stok, telah diterapkan dalam operasional sehari-hari. Namun, pelaksanaannya masih belum konsisten, terutama pada saat kondisi operasional yang padat, sehingga berpotensi menimbulkan kesalahan dalam pencatatan maupun pengambilan obat.

Secara keseluruhan, kelemahan pengendalian internal pada Apotek Rizky Farma tidak terletak pada ketiadaan prosedur, melainkan pada keterbatasan sistem pencatatan yang belum terintegrasi, ketergantungan pada individu tertentu dalam pelaksanaan tugas, serta belum adanya mekanisme pengendalian yang mampu mengantisipasi peningkatan beban kerja. Kondisi ini menunjukkan bahwa efektivitas pengendalian internal lebih dipengaruhi oleh aspek implementasi dibandingkan dengan perancangan sistem yang ada.

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa langkah yang dapat dilakukan untuk meningkatkan efektivitas pengendalian internal pada Apotek Rizky Farma adalah sebagai berikut:

1. Apotek perlu meningkatkan sistem pencatatan persediaan yang saat ini masih belum sepenuhnya terintegrasi. Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan pencatatan manual yang dikombinasikan dengan sistem kasir menyebabkan potensi ketidaksesuaian antara data dan kondisi fisik di lapangan. Oleh karena itu, diperlukan sistem yang mampu menghubungkan data penerimaan, pengeluaran, dan stok secara lebih terintegrasi agar informasi persediaan menjadi lebih akurat.
2. Diperlukan penyusunan dan penerapan standar operasional prosedur (SOP) yang lebih terstruktur dan terdokumentasi dengan jelas. Hal ini penting karena hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa proses operasional masih bergantung pada individu tertentu, sehingga berpotensi menimbulkan kesalahan apabila terjadi kelalaian atau ketidakhadiran karyawan.
3. Peningkatan kompetensi karyawan perlu dilakukan melalui pelatihan secara berkala, khususnya dalam kondisi operasional yang padat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalahan dalam pengambilan dan pencatatan obat cenderung terjadi saat aktivitas apotek meningkat, sehingga diperlukan peningkatan ketelitian dan pemahaman prosedur kerja.
4. Apotek perlu memperkuat mekanisme pengendalian pada saat kondisi operasional yang ramai. Berdasarkan temuan penelitian, penerapan sistem pengecekan ganda (double check) pada proses penerimaan dan pengeluaran obat dapat membantu mengurangi risiko kesalahan yang disebabkan oleh faktor manusia.
5. Dalam keterbatasan sumber daya yang dimiliki, apotek dapat memanfaatkan teknologi sederhana yang mudah digunakan namun tetap efektif dalam mendukung proses pencatatan dan pengendalian persediaan. Hal ini menjadi penting mengingat sistem yang digunakan saat ini belum sepenuhnya mampu mengintegrasikan seluruh data operasional.
6. Perlu dilakukan evaluasi secara berkala terhadap sistem pengendalian internal yang telah diterapkan. Evaluasi ini diperlukan untuk mengidentifikasi permasalahan yang masih terjadi, seperti selisih stok dan kesalahan pencatatan, serta sebagai dasar dalam melakukan perbaikan yang berkelanjutan.

KETERBATASAN

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam memahami hasil yang diperoleh:

1. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jumlah informan yang terbatas, yaitu delapan orang karyawan. Meskipun informan dipilih secara purposive dan memiliki keterlibatan langsung dalam aktivitas operasional, jumlah tersebut belum dapat mewakili secara menyeluruh praktik pengendalian internal pada apotek secara umum. Oleh karena itu, hasil penelitian ini bersifat kontekstual dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi secara luas.
2. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara berbasis Google Form, sehingga interaksi antara peneliti dan responden tidak berlangsung secara langsung. Kondisi ini berpotensi membatasi kedalaman informasi yang diperoleh, terutama dalam menggali pengalaman dan penjelasan yang lebih rinci terkait praktik operasional.
3. Penelitian ini tidak dilengkapi dengan observasi lapangan secara langsung dalam jangka waktu yang panjang. Akibatnya, data yang diperoleh lebih banyak bergantung pada persepsi dan jawaban responden, yang memungkinkan adanya bias subjektivitas.
4. Analisis pengendalian internal dalam penelitian ini belum sepenuhnya menggunakan kerangka teori tertentu secara eksplisit, seperti model COSO, sehingga pembahasan yang dihasilkan masih terbatas pada interpretasi deskriptif terhadap praktik yang terjadi di lapangan.
5. Penelitian ini dilakukan dalam waktu yang terbatas, yaitu pada satu periode pengamatan, sehingga belum mampu menangkap dinamika operasional apotek dalam jangka panjang, termasuk variasi aktivitas pada waktu yang berbeda.
6. Fokus penelitian hanya pada satu objek, yaitu Apotek Rizky Farma Kota Palu, sehingga hasil penelitian sangat dipengaruhi oleh kondisi spesifik apotek tersebut, termasuk sistem kerja, jumlah karyawan, dan karakteristik operasional yang dimiliki.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, A. 2022. "Healthcare Inventory Control System." *Journal of International Business*.
- Anderson, K. 2020. "Pharmaceutical Supply Chain Management." *Journal of Supply Chain Management*.
- Arifin, M. 2022. "Sistem Pengendalian Internal Persediaan Obat." *Jurnal Akuntansi Keuangan*.
- Brown, L. 2020. "Internal Control in Pharmacy Management." *International Journal of Business Research*.
- Chen, Y. 2020. "Pharmaceutical Inventory Control Framework." *Journal of Accounting Research*.
- Garcia, M. 2021. "Internal Control in Drug Distribution." *International Journal of Accounting*.
- Handayani, R. 2020. "Pengendalian Internal Pada Persediaan Obat Apotek." *Jurnal Akuntansi*

Multiparadigma.

Kumar, R. 2022. "Drug Inventory Management System." *Journal of Healthcare Management*.

Lee, S. 2021. "Internal Control System in Pharmacy." *International Journal of Healthcare*.

Lestari, F. 2020. "Analisis Pengendalian Internal Persediaan Obat Rumah Sakit." *Jurnal Akuntansi Publik*.

Nguyen, T. 2021. "Inventory Control in Healthcare System." *International Journal of Accounting and Finance*.

Nugroho, A. 2021. "Pengendalian Persediaan Obat Pada Apotek." *Jurnal Ilmu Akuntansi*.

Park, J. 2020. "Pharmaceutical Inventory Management." *Journal of Healthcare Accounting*.

Pratama, R. 2021. "Sistem Pengendalian Internal Persediaan Obat." *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*.

Purnama, R. 2021. "Analisis Sistem Pengendalian Internal." *Jurnal Ilmu Ekonomi*.

Putri, A. 2022. "Pengendalian Persediaan Obat Pada Apotek." *Jurnal Akuntansi Bisnis*.

Rahman, F. 2020. "Internal Control of Pharmaceutical Inventory." *International Journal of Accounting Research*.

Rahmawati, D. 2021. "Sistem Pengendalian Internal Persediaan Obat Pada Apotek." *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*.

Sari, R. 2020. "Analisis Pengendalian Internal Persediaan Obat Pada Apotek." *Jurnal Akuntansi Indonesia*.

Setiawan, D. 2021. "Analisis Pengendalian Internal Persediaan Obat." *Jurnal Akuntansi dan Audit*.

Silva, P. 2021. "Drug Inventory Control in Pharmacy." *International Journal of Business Management*.

Smith, J. 2021. "Pharmaceutical Inventory Control System." *International Journal of Healthcare Management*.

Suryani, L. 2020. "Pengendalian Persediaan Obat Di Apotek." *Jurnal Ekonomi Akuntansi*.

Taylor, M. 2022. "Internal Control in Healthcare Pharmacy." *Journal of International Accounting*.

Thomas, R. 2022. "Internal Control in Pharmaceutical Industry." *Journal of Accounting Studies*.

Wahyuni, S. 2021. "Analisis Sistem Pengendalian Internal Persediaan Obat." *Jurnal EMBA*.

Wijaya, H. 2022. "Pengendalian Internal Persediaan Obat." Jurnal Akuntansi Bisnis.

Wilson, P. 2021. "Drug Inventory Control System." International Journal of Accounting and Finance.

Yuliana, D. 2020. "Pengendalian Internal Persediaan Barang Dagang." Jurnal Riset Akuntansi.